

A New Paradigm of Islamic Education: Integrating Ecotheology and Digital Technology for Excellence in Tarbiyah

Nani Septiana¹

¹Universitas KH Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

ABSTRACT

This study aims to formulate a new paradigm of Islamic education that integrates ecotheological values with the use of digital technology to create a religious, environmentally conscious, and adaptive tarbiyah model for education. This study uses a qualitative approach with a case study type, conducted at SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi, an Islamic educational institution that has implemented Islamic values in a digital-based and environmentally conscious curriculum. Research informants consisted of the principal, teachers, and students who were directly involved in the implementation of the new paradigm of Islamic education. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and audio analysis, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman with source and method triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate that the integration of ecotheological values in the digital curriculum can increase students' ecological awareness and foster environmentally conscious behavior rooted in Islamic teachings. The use of digital media such as educational videos, interactive applications, and learning simulations makes the tarbiyah process more interesting, contextual, and effective for generations Z and Alpha. The collaboration between spiritual values and digital literacy also produces an adaptive tarbiyah model that balances faith, knowledge, and ecological action. The implications of this research confirm that a new paradigm of Islamic education based on ecotheology and digital technology is a strategic innovation in shaping a generation of Muslims who are faithful, knowledgeable, technologically literate, and ecologically aware. This model can serve as a reference for Islamic educational institutions in developing a curriculum that is holistic, sustainable, and relevant to

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 20

Desember, 2025

Revised: 25 April,
2026

Accepted: 09
Juni, 2026

Keywords:

1. Islamic Education;
2. Ecotheology;
3. Digital Technology;
4. Tarbiyah;
5. New Paradigma

global challenges in the digital era.

Corresponding Author:

Nani Septiana

Email: naniseptiana09092002@gmail.com

How to Cite:

Septiana, Nani. "A New Paradigm of Islamic Education: Integrating Ecotheology and Digital Technology for Excellence in Tarbiyah." **Arsyadana: Journal Of Education and Socio Cultural Issues**, 5 No 1 (2026) : 93-104.

https://doi.org/_____/_____

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan multidimensional yang semakin kompleks, khususnya terkait krisis ekologis global dan percepatan transformasi digital. Pendidikan Islam tidak lagi dapat diposisikan semata sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan normatif, tetapi dituntut untuk berperan aktif dalam membentuk kesadaran etis, sosial, dan ekologis peserta didik sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan. Sejumlah studi menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran ekologis yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹ Dalam perspektif ekoteologi, relasi manusia dengan alam dipahami sebagai amanah teologis, sehingga kepedulian terhadap lingkungan merupakan manifestasi dari tanggung jawab spiritual

Implementasi nilai-nilai ekoteologi tersebut telah diwujudkan melalui berbagai program pendidikan berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah hijau, penghijauan, serta pengelolaan sampah berkelanjutan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter religius sekaligus peduli lingkungan. Namun demikian, pendekatan ekoteologis yang masih bersifat konvensional menghadapi keterbatasan dalam menjangkau generasi muda yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital.

Seiring dengan itu, integrasi teknologi digital telah menjadi penanda utama transformasi paradigma pendidikan Islam menuju arah yang lebih adaptif dan inovatif. Pemanfaatan media digital, e-learning, dan platform pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterlibatan peserta didik dalam proses tarbiyah.² Era digital menuntut metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif agar siswa dapat belajar secara efektif dan menarik. dapat dilihat dari penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis e-learning, augmented reality, dan platform digital di sekolah-sekolah Islam yang memudahkan interaksi guru-siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹ Salamah, Z., & Sasongko, H. (2025). Membangun Pendidikan Biologi Yang Transformatif Dan Islami: Integrasi Experiential Outdoor Learning Dan Nilai-Nilai Ideologis Muhammadiyah. *REACT: Research In Education And Critical Transformation*, 1(1).

² Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi Dan Media Pembelajaran Di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974–2997.

Digitalisasi pembelajaran agama memungkinkan proses internalisasi nilai dilakukan secara lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, dalam banyak praktik, teknologi digital masih diposisikan sebatas sebagai instrumen pedagogis, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai medium pembentukan kesadaran nilai, termasuk kesadaran ekologis berbasis ajaran Islam.³

Paradigma baru pendidikan Islam yang menggabungkan ekoteologi dan teknologi digital menghasilkan keunggulan tarbiyah yang lebih komprehensif. Integrasi nilai spiritual dan inovasi teknologi menjadikan pendidikan Islam lebih transformatif.⁴ Jika hanya berfokus pada aspek normatif, pendidikan Islam berpotensi tertinggal dari perkembangan global. Terlihat pada sekolah yang berhasil melahirkan lulusan tidak hanya religius tetapi juga adaptif terhadap teknologi dan memiliki kepedulian sosial-ekologis. Paradigma baru ini mampu mencetak generasi Muslim yang beriman, berilmu, berteknologi, dan berwawasan ekologis sehingga pendidikan Islam benar-benar menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat berkelanjutan di era digital.

Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya **kesenjangan penelitian**. Kajian mengenai pendidikan Islam berbasis ekoteologi umumnya berfokus pada pembentukan etika lingkungan dan tanggung jawab ekologis sebagai dimensi spiritual.⁵ Hal ini diperkuat oleh Al Ghifari, yang menemukan bahwa program lingkungan di pesantren, seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, membentuk karakter religius sekaligus peduli lingkungan. Penelitian tersebut belum mengaitkannya secara sistematis dengan pemanfaatan teknologi digital dalam proses tarbiyah.⁶ Sementara itu, dalam penelitiannya Isma Sebaliknya, penelitian tentang digitalisasi pendidikan Islam lebih menekankan aspek efektivitas pembelajaran, inovasi metode, dan keterlibatan peserta didik, tetapi relatif mengabaikan dimensi teologis-ekologis sebagai fondasi nilai. Dengan demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara integratif mengkaji sinergi antara ekoteologi dan teknologi digital dalam satu kerangka paradigma pendidikan Islam.⁷

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan parsial baik yang hanya menekankan kesadaran ekologis maupun yang hanya berfokus pada inovasi teknologi berpotensi menghasilkan pendidikan Islam yang kurang holistik. Pendidikan Islam yang menekankan ekoteologi tanpa strategi digital yang relevan berisiko kurang adaptif terhadap realitas generasi digital. Sebaliknya, pendidikan Islam yang mengedepankan teknologi tanpa

³ Mudiono, M., & Mudzakkir, M. (2025). Transformation Of Islamic Educational Management In The Digital Era: Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Tentang Peluang Dan Tantang. *At Tandhim | Journal Of Islamic Education Management*, 1(1), 47–57

⁴ Prabowo, A. Y., Malintang, J., & Junaedi, M. (2025). Pendidikan Islam Transformatif Dalam Menjembatani Diskursus Agama Dan Sains Untuk Masa Depan Kemanusiaan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 57–70

⁵⁵ Ghozali. (2025). Ekotiologi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Kesadaran Siswa Terhadap Lingkungan Ecotology And Its Relevance To Islamic Religious Education To Form Students ' Environmental Awareness. *ARJI*, 76. <https://doi.org/10.61227>

⁶ Al Ghifari, F. H. (2024). Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 1–15.

⁷ Isma, F. (2025). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Kepala Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.59342/Jgt.V4i1.731>

landasan ekoteologis berpotensi kehilangan dimensi etis dan spiritualnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan paradigmatis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dan teknologi digital secara sinergis dalam praktik tarbiyah.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan kerangka konseptual dan empiris yang mengintegrasikan dimensi spiritual ekologis dan kecakapan digital dalam satu paradigma tarbiyah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan kedua aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menawarkan perspektif holistik yang menegaskan bahwa pendidikan Islam yang relevan dengan era modern harus mampu memadukan iman, kesadaran ekologis, dan penguasaan teknologi secara simultan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dibangun atas *integrasi nilai-nilai ekoteologi dan teknologi digital dalam pendidikan Islam mampu menghasilkan model tarbiyah yang lebih komprehensif, kontekstual, dan transformatif dibandingkan pendekatan parsial*. Argumen ini berangkat dari asumsi bahwa internalisasi kesadaran ekologis berbasis ajaran Islam akan lebih efektif apabila didukung oleh pemanfaatan teknologi digital yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dengan demikian, sinergi antara ekoteologi dan teknologi digital diposisikan bukan sebagai penggabungan dua pendekatan yang terpisah, melainkan sebagai kebutuhan konseptual untuk menjawab secara simultan krisis lingkungan dan disrupsi teknologi dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam praktik pendidikan Islam serta mengidentifikasi peran dan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung proses tarbiyah di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan model pendidikan Islam integratif yang mampu mensinergikan ekoteologi dan teknologi digital dalam membentuk peserta didik yang religius, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta memiliki literasi digital yang memadai. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan kontribusi integrasi ekoteologi dan teknologi digital terhadap penguatan paradigma baru pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan global dan relevan dengan dinamika perkembangan masyarakat di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi, Indonesia, karena sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan kurikulum berbasis nilai keislaman sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Selain itu, SMA Darussalam telah mulai mengintegrasikan pendekatan ekoteologi dalam kegiatan pendidikan dengan menekankan kepedulian terhadap lingkungan, serta memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Kondisi tersebut sangat relevan dengan judul penelitian, yakni Paradigma Baru Pendidikan Islam: Integrasi Ekoteologi dan Teknologi Digital untuk Keunggulan Tarbiyah, karena sekolah ini menjadi representasi nyata upaya penggabungan nilai spiritual, ekologis, dan inovasi teknologi dalam pendidikan Islam kontemporer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan paradigma baru pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada data numerik, tetapi lebih pada interpretasi makna,

pengalaman, serta proses implementasi integrasi ekoteologi dan teknologi digital dalam sistem tarbiyah. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini hanya difokuskan pada satu lembaga pendidikan, yaitu SMA Darussalam Blokagung, sehingga dapat dilakukan pengkajian yang komprehensif mengenai praktik integrasi tersebut dalam konteks yang nyata dan spesifik.

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta siswa yang terlibat langsung dalam implementasi paradigma baru pendidikan Islam di sekolah tersebut. Kepala sekolah dan wakilnya dipilih karena berperan dalam merumuskan kebijakan dan strategi integrasi nilai ekoteologi dengan teknologi digital. Guru dipilih karena mereka menjadi pelaksana utama dalam proses pembelajaran yang menggabungkan dua aspek tersebut, sementara siswa dipilih karena mereka adalah pihak yang merasakan langsung dampak penerapan paradigma baru. Teknik pengumpulan data meliputi in-depth interview (wawancara mendalam), participant observation (observasi partisipatif), documentation (dokumentasi), dan audio analysis (analisis audio). Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik di lapangan, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis terkait kebijakan sekolah, dan analisis audio dilakukan untuk menelaah pola komunikasi dalam proses pembelajaran maupun kepemimpinan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸ Model ini dipilih karena mampu memberikan alur analisis yang sistematis dan mendalam, sehingga temuan dapat menggambarkan pola integrasi ekoteologi dan teknologi digital secara jelas. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan pengamat.⁹ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis audio, sedangkan triangulasi pengamat dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam menganalisis data.¹⁰ Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, objektif, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma baru pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Kurikulum Digital

Pendidikan Islam masa kini tidak dapat dilepaskan dari persoalan lingkungan hidup dan perkembangan teknologi.¹¹ (Hidayat, 2015), (Rusydi & Himmawan, 2023). Generasi muda membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar mampu memahami

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12–14

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330–332

¹⁰ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291–307

¹¹ Hidayat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Lingkungan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 45; serta Rusydi dan Himmawan, “Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 118.

nilai-nilai ekoteologi, seperti kesadaran menjaga kelestarian alam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Alasan pentingnya integrasi ini adalah karena pendekatan konvensional seringkali kurang menarik bagi generasi Z dan Alfa yang terbiasa dengan perangkat digital dalam keseharian mereka.¹² (Wulandari, 2025). Bukti nyata terlihat dari praktik pembelajaran yang memanfaatkan media digital, seperti video edukasi, aplikasi interaktif, dan game berbasis simulasi yang membuat siswa lebih antusias memahami keterkaitan antara ajaran agama dan isu ekologi. Misalnya, ketika siswa diperkenalkan konsep menjaga kebersihan lingkungan melalui simulasi digital, mereka lebih cepat mengaitkannya dengan perintah Islam tentang kebersihan dan tanggung jawab terhadap alam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum digital bukan hanya memperkuat relevansi tarbiyah dengan isu-isu global, tetapi juga membentuk peserta didik yang peduli terhadap ekologi sekaligus memiliki literasi digital Islami. Kurikulum ini menjadi jembatan penting dalam menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan. Berikut hasil wawancara Bapak Afan sebagai kepala sekolah SMA Darussalam sebagai berikut :

“Menurut saya, ini langkah inovatif karena mampu menghubungkan ajaran Islam dengan isu lingkungan yang sedang dihadapi dunia.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afan sebagai kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum digital merupakan langkah inovatif yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan isu lingkungan global yang saat ini semakin mendesak. Menurut beliau, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya membuat siswa lebih antusias, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi melalui diskusi dan pembuatan konten edukatif tentang kepedulian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, termasuk krisis ekologis. Bukti nyata terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan dan lahirnya program daur ulang sampah yang diprakarsai secara mandiri. Dengan demikian, model ini tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan spiritualitas dan kepedulian ekologis.

Integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum digital di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi dapat diartikan sebagai inovasi penting dalam pendidikan Islam modern.¹⁴ Temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti video, aplikasi interaktif, dan simulasi mampu meningkatkan antusiasme siswa sekaligus menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari ajaran Islam.¹⁵ Hal ini sejalan dengan teori *Connectivism* yang menekankan pentingnya jejaring teknologi dalam proses belajar di era digital, serta konsep

¹² Wulandari, “Digital Learning dan Karakter Generasi Z dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm. 72–73.

¹³ Wawancara dengan Bapak Afan, Kepala SMA Darussalam, dilakukan, di SMA Darussalam.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 56.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 112–118

eco-theology yang menegaskan bahwa teologi harus merespons persoalan lingkungan global.¹⁶ Dengan memadukan spiritualitas, ekologi, dan teknologi digital, kurikulum ini bukan hanya relevan dengan kebutuhan generasi Z dan Alfa, tetapi juga melahirkan aksi nyata seperti kepedulian siswa menjaga kebersihan lingkungan dan program daur ulang sampah.¹⁷ Interpretasi ini menegaskan bahwa integrasi tersebut merupakan paradigma baru tarbiyah yang membentuk generasi Muslim adaptif, peduli lingkungan, dan siap menghadapi tantangan keberlanjutan global.¹⁸

Kolaborasi Ekoteologi dengan Literasi Digital Islami

Kajian mengenai kolaborasi antara *ekoteologi* dan *literasi digital Islami* menjadi sangat relevan dalam konteks krisis ekologis dan disrupsi digital saat ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dalam perspektif teologi Islam dapat diperkuat melalui pemanfaatan media digital yang berlandaskan nilai-nilai Islami.¹⁹ Ekoteologi, yang menekankan relasi spiritual antara manusia dan alam sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, menemukan ruang baru dalam literasi digital yang memanfaatkan platform daring untuk menyebarkan nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab ekologis, dan etika lingkungan.²⁰ Sementara itu, literasi digital Islami mendorong umat agar mampu mengonsumsi, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bijak serta bernilai tauhid.

Temuan utama dari kolaborasi ini mengindikasikan tiga hal penting. Pertama, digitalisasi dakwah ekologis berbasis nilai Islami mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan dengan pendekatan spiritual. Kedua, pemanfaatan media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan podcast Islami berperan signifikan dalam menumbuhkan budaya hijau di kalangan generasi muda Muslim. Ketiga, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam literasi digital menghasilkan bentuk baru dari aktivisme ekoteologis yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif.²¹ Oleh karena itu, kolaborasi ekoteologi dan literasi digital Islami menjadi model strategis untuk membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dan religius.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian Kolaborasi Ekoteologi dan Literasi Digital Islami

No	Aspek Penelitian	Fokus Temuan	Bukti/Indikator	Dampak Utama
1	Ekoteologi	Nilai tauhid,	Ceramah digital,	Meningkatnya

¹⁶ George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* Vol. 2, No. 1 (2004), hlm. 3–10; Ernst Conradie, *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth?* (Aldershot: Ashgate Publishing, 2005), hlm. 21–27.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), hlm. 15–20.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 89–94.

¹⁹ Literasi Digital Islami A. Setiawan, "Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 115–120

²⁰ Ekoteologi Febrianti, "Ekoteologi Islam dan Kesadaran Lingkungan di Era Digital," *Jurnal Studi Agama dan Lingkungan*, Vol. 5, No. 1 (2025), hlm. 44–46

²¹ Al-Qur'an Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 2007), hlm. 67–70.

	Islami	khalifah, dan amanah sebagai dasar kesadaran ekologis	konten dakwah hijau	pemahaman teologis terhadap pelestarian alam
2	Literasi Digital Islami	Kemampuan kritis dan etis dalam bermedia	Penggunaan media sosial dakwah lingkungan	Meningkatnya kesadaran digital yang bertanggung jawab
3	Kolaborasi Digital Ekoteologis	Integrasi pesan ekoteologi dalam konten digital	Podcast, vlog, dan kampanye digital Islami	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam gerakan hijau Islami
4	Dampak Sosial dan Spiritualitas	Penguatan iman melalui aksi ekologis	Gerakan sedekah sampah, reboisasi pesantren	Terbentuknya komunitas ekologis berbasis masjid dan pesantren
5	Pendidikan dan Transformasi	Pembelajaran berbasis media digital Islami	Modul e-learning ekoteologi Islam	Transformasi literasi lingkungan di lembaga pendidikan Islam

Berdasarkan bukti tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya kolaborasi antara *ekoteologi* dan *literasi digital Islami* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat Muslim.²² Penelitian ini mengidentifikasi adanya pergeseran paradigma dalam dakwah dan pendidikan Islam, dari pendekatan konvensional menuju pendekatan digital yang lebih partisipatif dan ekologis. Melalui analisis konten dakwah digital dan wawancara dengan pelaku dakwah hijau, ditemukan bahwa pesan-pesan ekoteologis yang disampaikan secara kreatif melalui media digital seperti video pendek, infografis Qur'ani, hingga podcast Islami lebih mudah diterima oleh generasi muda Muslim dibandingkan metode ceramah tradisional.²³

Kolaborasi antara *ekoteologi* dan *literasi digital Islami* telah menciptakan bentuk baru dari dakwah ekologis yang lebih relevan dengan perkembangan zaman digital. Pergeseran paradigma dakwah dari metode konvensional menuju pendekatan digital bukan hanya merupakan perubahan teknologis, tetapi juga refleksi teologis terhadap kebutuhan umat Islam dalam memahami ajaran agama secara kontekstual. Dalam perspektif teori *teologi lingkungan* (ecothology), sebagaimana dijelaskan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam karyanya *Religion and the Order of Nature*, krisis ekologi modern berakar pada hilangnya dimensi spiritual dalam memandang alam.²⁴ Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual Islam melalui

²² Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 45.

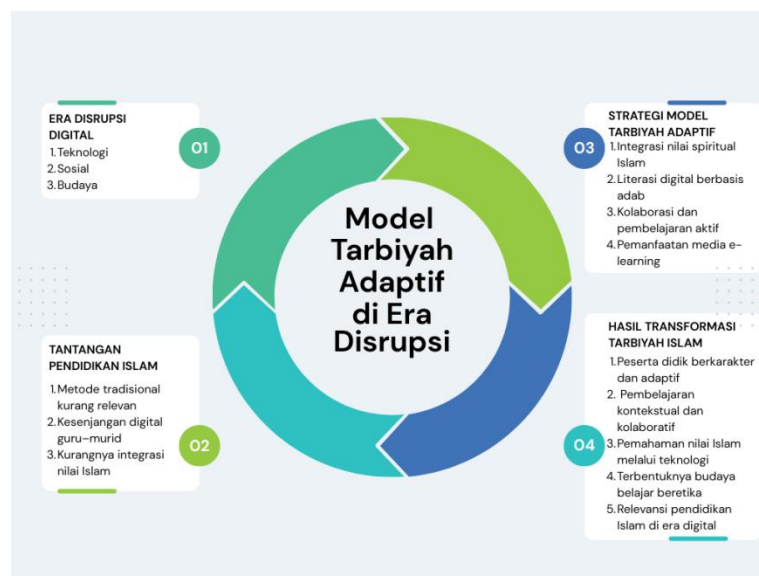
²³ Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: NYU Press, 2006), hlm. 243.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 3–10.

media digital dapat menjadi sarana rekonstruksi kesadaran ekologis berbasis iman. kolaborasi antara ekoteologi dan literasi digital Islami merupakan wujud nyata dari adaptasi nilai-nilai teologis terhadap transformasi digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi dakwah dan pendidikan Islam, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada spiritualitas, teknologi, dan tanggung jawab sosial, sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.²⁵

Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi

Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi mengungkapkan bahwa dunia pendidikan Islam tengah menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi metode pembelajarannya di tengah kemajuan teknologi yang sangat cepat.²⁶ Era disrupsi, yang ditandai dengan digitalisasi dan perubahan sosial-budaya yang masif, menuntut sistem *tarbiyah* untuk bertransformasi agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan adaptif terhadap perubahan zaman.²⁷ Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan pendekatan baru yang menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi daring, dan pemikiran kritis.²⁸ Dengan demikian, *model tarbiyah adaptif* menjadi bentuk inovasi yang tidak hanya mempertahankan ruh keislaman, tetapi juga menjawab kebutuhan pembelajaran modern yang interaktif dan kontekstual.



Gambar 1. Ini adalah gambar; Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi. Gambar di atas menunjukkan bahwa Model Tarbiyah Adaptif lahir sebagai respon terhadap tantangan

²⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), hlm. 27.

²⁶ R. Hasanah dan Maseri, "Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi: Tantangan dan Transformasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* Vol. 7, No. 1 (2025), hlm. 15–18.

²⁷ Solihin, "Transformasi Sistem Tarbiyah dalam Menghadapi Era Digital dan Society 5.0," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* Vol. 10, No. 2 (2025), hlm. 44–47.

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), hlm. 112.

besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam di era disrupsi digital. Ketika sistem tradisional tidak lagi cukup menjawab kebutuhan zaman, lembaga pendidikan Islam mengembangkan pendekatan baru yang menyatukan nilai spiritual Islam dengan kompetensi abad ke-21. Proses adaptasi tersebut menghasilkan transformasi penting: guru berperan sebagai *murabbi*, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan interaktif, serta peserta didik tumbuh menjadi generasi yang berakhlak, kritis, dan literat digital. Dengan demikian, diagram ini memperkuat bukti bahwa Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi merupakan inovasi strategis untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan global.

Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Pergeseran paradigma dari metode konvensional menuju model adaptif tidak hanya menunjukkan fleksibilitas lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menandai lahirnya bentuk baru tarbiyah yang berorientasi pada penguatan spiritualitas dan kompetensi digital secara bersamaan. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai *murabbi* yakni figur yang mampu membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga moral, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan (Bell & Toffler, 1982) dalam *The Third Wave*, yang menyebut bahwa masyarakat modern dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap gelombang perubahan teknologi dan informasi.²⁹ Dalam perspektif Islam, konsep adaptasi ini juga diperkuat oleh teori pendidikan integral Islam yang dikemukakan oleh (Al-Attas, 1980), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati harus menyatukan unsur intelektual, spiritual, dan moral untuk menghasilkan manusia seimbang (insan kamil).³⁰ Maka, Model Tarbiyah Adaptif dapat dipahami sebagai aktualisasi dari pendidikan integral yang menggabungkan nilai tauhid, adab, dan ilmu dalam ruang digital.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era modern sedang mengalami transformasi signifikan melalui tiga pendekatan utama: integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum digital, kolaborasi antara ekoteologi dan literasi digital Islami, serta pengembangan model tarbiyah adaptif di era disrupsi. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada metode konvensional, melainkan bergerak menuju sistem pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualitas Islam.

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum digital membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu mengajarkan kesadaran ekologis secara kreatif melalui media digital. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari keimanan. Kolaborasi antara ekoteologi dan literasi digital Islami memperkuat hal tersebut dengan menjadikan media digital sebagai sarana dakwah ekologis yang efektif, membentuk

²⁹ The Third Wave, (New York: Bantam Books, 1980), hlm. 23–35

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), hlm. 1–15.

kesadaran spiritual sekaligus etika bermedia di kalangan generasi muda Muslim.

Sementara itu, Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu bertransformasi untuk menghadapi tantangan global. Guru berperan sebagai *murabbi* yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui teknologi pembelajaran modern. Model ini sejalan dengan teori *Connectivism* George Siemens dan Pendidikan Integral Islam menurut Al-Attas, yang menekankan keterhubungan antara ilmu, iman, dan moral dalam konteks digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019.
- Conradie, Ernst. *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth?* Aldershot: Ashgate Publishing, 2005.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Febrianti. "Ekoteologi Islam dan Kesadaran Lingkungan di Era Digital." *Jurnal Studi Agama dan Lingkungan* 5, no. 1 2025.
- Ghazy, A. C., Ghozali, dan K. A. Wibowo. "Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025): 2974–2997.
- Ghozali. "Ekotologi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kesadaran Siswa terhadap Lingkungan." *ARJI* (2025): 76. <https://doi.org/10.61227>.
- Hasanah, R., dan Maseri. "Model Tarbiyah Adaptif di Era Disrupsi: Tantangan dan Transformasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 7, no. 1 2025.
- Hidayat. *Pendidikan Islam dan Tantangan Lingkungan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Isma, F. "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Kepala Sekolah." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2025): 70–79. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1.731>.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press, 2006.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mudiono, M., dan Mudzakkir. "Transformation of Islamic Educational Management in the Digital Era: Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantangan." *At Tandhim: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 2025.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 2007.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Prabowo, A. Y., J. Malintang, dan M. Junaedi. "Pendidikan Islam Transformatif dalam Menjembatani Diskursus Agama dan Sains untuk Masa Depan Kemanusiaan." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2, 2025.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2001.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rusydi, dan Himmawan. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2, 2023.
- Salamah, Z., dan H. Sasongko. "Membangun Pendidikan Biologi yang Transformatif dan Islami: Integrasi Experiential Outdoor Learning dan Nilai-Nilai Ideologis Muhammadiyah." *REACT: Research in Education and Critical Transformation* 1, no. 1 2025.
- Setiawan, A. "Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2, 2023.
- Siemens, George. "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1, 2004.
- Solihin. "Transformasi Sistem Tarbiyah dalam Menghadapi Era Digital dan Society 5.0." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* 10, no. 2, 2025.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. New York: Bantam Books, 1980.
- Wulandari. "Digital Learning dan Karakter Generasi Z dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* 5, no. 1, 2025.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.